

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tegalalang di Masa Pandemi Covid-19

¹Anak Agung Inten Asmariati

²Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
email: asmariaty@gmail.com

²Ida Ayu Putu Mahyuni,

²Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
Putu_mahyuni@unud.ac.id

Abstrak

Daerah Tegalalang merupakan daerah yang berdataran tinggi, terletak di sebelah barat kota Gianyar. Daerah ini di kenal sebagai daerah yang sejuk hal ini dikarenakan daerahnya terletak di dataran tinggi. Kehidupan masyarakat sangat kental dengan adat dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah *tradisi ngerebeg*. Di masa pandemi covid-19 terjadi penyesuaian pelaksanaan kegiatan sosial budaya masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif deskriptif. Hal yang dikaji berkaitan dengan kasus pandemic covid-19 adalah: Bagaimana dinamika social budaya masyarakat Tegalalang Gianyar di masa pandemi covid-19. Terutama disini menyoroti kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan budaya yaitu pelaksanaan tradisi *ngerebeg*, upacara *pitra* dan *manuse yadnya*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakat Tegalalang di masa pandemic covid-19. Kita ketahui, Pandemi covid-19 telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat. Salah satunya dalam kehidupan social budaya masyarakat. Diantaranya menerapkan *work from home*, *study from home* sehingga membatasi kegiatan masyarakat dalam hal *mobilitas*. Begitu pula berlaku pada pelaksanaan upacara keagamaan seperti *odalan* di Pura, kegiatan adat dan tradisi yang menyesuaikan anjuran pemerintah. Dalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan masyarakat mengikuti arahan dari pemerintahan Kabupaten Gianyar yang merujuk pada instruksi dari pemerintahan Propinsi. Selama pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat melaksanakan secara khusuk dan tidak mengubah tujuan dan makna dari pelaksanaan upacara tersebut. Pelaksanaan kegiatan keagamaan disikapi oleh para prajuru adat dengan pembatasan jumlah *pemedek* dan juga *pengayah*. Begitu pula upacara *tradisi ngerebeg*, yang pelaksanaannya diawasi oleh aparat keamanan.

Kata Kunci: Adat, Budaya, Pandemi, Pelestarian, Tradisi ngerebeg

Abstract

The Tegalalang area is a highland area, located west of the city of Gianyar. This area is known as a cool area this is because the area is located in the highlands. Community life is very thick with customs and traditions. One tradition that is still being carried out is the ngerebeg tradition. During the Covid-19 pandemic, there was an adjustment in the implementation of social and cultural activities of the community. This paper uses descriptive qualitative historical research methods. The things studied in relation to the COVID-19 pandemic case are: How are the socio-cultural dynamics of the Tegalalang Gianyar community during the COVID-19 pandemic. Especially here highlighting community social activities and cultural activities, namely the implementation of the ngerebeg tradition, the pitra ceremony and the manuse yadnya. The purpose of this study was to find out the socio-cultural life of the Tegalalang community during the COVID-19 pandemic. We know that the COVID-19 pandemic has affected various aspects of people's lives. One of them is in the social and cultural life of the community. Among them are implementing work from home, study from home so as to limit community activities in terms of mobility. The same applies to the implementation of religious ceremonies such as odalan at temples, traditional and traditional activities that adapt to government recommendations. In carrying out religious ceremonial activities, the community follows the direction of the Gianyar Regency government which refers to the instructions from the provincial government. During the implementation of religious activities, the community carries out solemnly and does not change the purpose and meaning of the implementation of the ceremony. The implementation of religious activities was responded to by the traditional practitioners by limiting the number of pemedek and also pengayah. Likewise, the traditional ngerebeg ceremony, whose implementation is supervised by security forces.

Keywords: Custom, Culture, Pandemic, Preservation, Tradition ngerebeg

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali sangat lekat dengan adat, tradisi dan budaya. Semua kegiatan ini merupakan warisan dari leluhur yang hingga kini tetap dijalankan oleh umat Hindhu di Bali. Kegiatan upacara keagamaan sebagai warisan budaya, rutin dilaksanakan sesuai dengan waktunya. Di antara ada *piodalan* di pura, kegiatan *manuse yadnya*, *pitra yadnya* dan hari raya keagamaan seperti Nyepi, Galungan, Kuningan dan banyak lagi. Kegiatan tersebut sebagai wujud bakti pada leluhur dan keyakinan masyarakat Hindu di Bali yang dilaksanakan penuh kegembiraan.

Bukan hanya pada kegiatan hari raya namun ada pula tradisi yang dimiliki pada setiap wilayah. Salah satu tradisi yang ada yaitu *Tradisi Ngerebeg* di desa Tegalalang Gianyar. Pelaksanaan *tradisi ngerebeg* bertepatan dengan piodalan di pura DuurBingin yang jatuh pada *sasih kapat* dan *sasih kedase*. Pelaksanaan *tradisi ngerebeg* sebagai keyakinan masyarakat Tegalalang yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Tegalalang.

Adanya bencana covid-19 di tahun 2020 yang mana bencana tersebut menyerang seluruh negara-negara di dunia termasuk Indonesia dan juga sampai ke pulau Bali. Bencana ini berupa penyebaran virus yang disebabkan oleh virus corona, virus ini menyerang paru-paru apabila imun kita lemah akan memudahkan virus menyerang tubuh. Kondisi ini memberi dampak luas pada kehidupan manusia dan menyerang segala sendi kehidupan. Terpuruknya pariwisata berdampak pada keadaan ekonomi masyarakat, juga pada kehidupan sosial masyarakat serta budaya.

Tegalalang sebagai sebuah desa yang kental akan tradisi serta budaya masyarakatnya, dengan adanya pandemic ini beberapa kegiatan kemudian pelaksanaannya dibatasi mengikuti anjuran pemerintah. Himbauan ini berkaitan dengan keselamatan masyarakat terutama anak-anak dan lansia agar terhindar dari virus corona. Pembatasan yang dihimbau pemerintah diantaranya: menghindari terjadinya kerumunan, kegiatan yang lebih banyak di rumah, anak-anak sekolah dari rumah, pekerja-pekerja kantor itu pun dilakukan dari rumah, dan kegiatan keagamaan terkait adat dan budaya masyarakat Tegalalang juga mengalami pembatasan sesuai yang diinstruksikan pemerintah. Dengan adanya hal ini menunjukkan betapa bahayanya virus tersebut.

Menunjuk pada penjabaran di atas memperlihatkan suatu persoalan yang menarik dan perlu dikaji melalui studi Ilmu Sejarah dengan menggunakan pendekatan Ilmu Sosial yakni: (1). Bagaimana Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Tegalalang di Masa Pandemi Covid-19. Dan (2). Apa Tantangan yang dihadapi Masyarakat Tegalalang dari Adanya Pandemi Covid-19.

II METODE DAN PROSEDUR

2.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial, menurut Kuntowijoyo sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Dalam pengertian sejarah sosial banyak yang dapat dikerjakan selain meneliti masyarakat secara total atau global. Tema lain yang dapat digarap oleh sejarah sosial ialah tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam tulisan Sartono itu, sebagaimana pada umumnya "sejarah baru", telah digunakan pendekatan-pendekatan yang memanfaatkan teori dan konsep-konsep ilmu sosial. Dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas, sekalipun kadang-kadang harus terikat pada modal teoritisnya. Keterikatan ini dapat mempunyai akibat pada rekonstruksi yang tidak lengkap, sebab harus menuruti logika dan seleksi sebuah model yang eksplisit. Ini menunjukkan sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian dan sejarah sosial yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian.

Dalam hubungan strategi penulisan sejarah sosial, tulisan ini berusaha untuk menjelaskan beberapa model yang dapat dipakai dalam mengorganisasikan dan mensintesis tulisan sejarah. Model sangat penting dalam setiap penulisan, baik ilmu-ilmu alam ataupun ilmu sosial. Untuk sejarah, model akan memberikan inspirasi heuristik yang berguna dalam pencarian dan pengumpulan bahan serta penyusunannya. Seperti dikatakan oleh Hobsbawm dan Kuntowijoyo, setiap penulisan sejarah sosial

memerlukan sebuah model, yang sekalipun tidak sangat formal dan terperinci strukturnya, setidaknya-tidaknya sebagai sebuah kerangka akan tampak lingkaran pusat (*central nexus*) atau lingkaran hubungan dari permasalahan yang akan digarap. Seperti diketahui bahwa sebuah system sosial merupakan kesatuan dari unit-unit yang saling berhubungan, demikian juga sebuah “system sejarah” merupakan hubungan dari unit-unit yang menjadi satuan yang lebih besar. Lingkaran sebab-akibat, pengaruh, dan perbuatan dapat merupakan sebuah system apabila strukturnya menjadi jelas.

Untuk melukiskan sebuah system sosial dari suatu kurun sejarah, kita membedakan antara model yang bersifat sinkronis dan diakronis. Dalam sebuah model sinkronis masyarakat digambarkan sebagai sebuah system yang terdiri dari struktur dan bagiannya. Sebaliknya, model yang diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luasan ruangan. Untuk model diakronis banyak digunakan oleh ilmuwan sejarah dalam kajian penelitiannya begitu pula peneliti di sini menggunakan model diakronis dalam kajian sejarah sosial yang mengangkat tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Tegalalang di masa pandemic covid-19 yang mengkhhusus mengulas tentang pelaksanaan adat dan tradisi masyarakat dan kelangsungannya di masa pandemic.

2.2 Kerangka Teoritis dan Konseptual.

Ada lima unsur dalam teori sejarah (Sidemen,1991:30-34), yakni pemahaman dalam sejarah (*historical understanding*), penjelasan masa lalu (*historical explanation*), objektivitas dalam sejarah (*historical objectivity*), kausalitas dalam sejarah (*historical causation*), dan determinasi dalam sejarah (*historical determinism*). Bagi penulis teori sejarah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu gabungan dari kelima unsur diatas yang telah disebutkan untuk menjadi sebuah tulisan sejarah deskriptif, sistematis, kronologis, dan informative.

Konsep atau anggitan, adalah abstrak entitas mental yang universal menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles, menyatakan bahwa konsep merupakan penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

2.2.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat symbol, di mana symbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya maka dari itu hal yang terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi sosial merupakan salah satu wujud dan sifat manusia yang hidup bermasyarakat mempunyai aturan tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. (1). Kata “kontak” (Inggris: “*contact*”) berasal dari bahasa Latin, *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tsango* yang artinya menyentuh. Jadi kontak berarti bersama-sama menyentuh. (2). Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.

2.2.2 Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* „mentransmisi”, menyampaikan, dan mengamankan. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas.

Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (soekanto,1998:18-20)

2.3 Metode Penelitian dan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan metode sejarah yang merupakan sebuah satuan serta prinsip yang secara sistematis dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif dan menilainya secara kritis yang dibuat ke dalam sebuah tulisan. Sehingga untuk menghasilkan suatu karya sejarah yang kredibel diperlukan suatu metode secara kritis.

Ada empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Diawali dari Heuristik yaitu pencarian sumber adalah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dapat dijadikan informasi dalam penulisan sejarah. Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentisitasnya (*kritik ekstern*) maupun kredibilitasnya isi (*kritik intern*), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung.

Langkah berikutnya data atau sumber sejarah yang dikritik akan menghasilkan fakta yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dalam interpretasi seorang sejarawan tidak perlu terkekang oleh batas-batas kerja bidang sejarah semata, sebab sebenarnya kerja sejarah melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas suatu peristiwa, sejarah memerlukan pendekatan multidimensi/pendekatan dengan ilmu lain. Dengan demikian berbagai ilmu bantu perlu dipergunakan dengan tujuan mempertajam analisis sehingga diharapkan dapat diperoleh generalisasi ke tingkat yang lebih sempurna. Dan tahap terakhir adalah historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui “baik buruknya” hasil kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh, dan komunikatif (Lohanda,1998:45-47).

III Pembahasan

3.1 Kehidupan Sosial Masyarakat Tegalalang di Masa Pandemi

Kehadiran pandemic Coronavirus Disease 2019 (covid-19) telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Barangkali juga tidak ada yang pernah membayangkan bahwa pandemic ini akan

menyebabkan derita kemanusiaan yang begitu mendalam. Bahkan dalam waktu yang tidak lama, pandemic ini telah menyebar secara cepat dalam skala luas dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Dari segi sosial, pandemic covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang terjadi secara sporadic dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Akibatnya ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemic inipada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat.

Lebih jauh kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemic covid-19 tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini. Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda (Soekanto,1998:46). Dampak pandemic covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Ragam persoalan yang ada telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin peradaban dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari kondisi sebelumnya. Lebih lanjut, wajah dunia pasca pandemic bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya

Segala bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi kini diharuskan untuk disesuaikan dengan standar protocol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana. Sebab pandemic covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola dan berulang.

Hal ini juga terjadi pada kebiasaan masyarakat Tegalalang aktivitas sepulang dari sawah para bapak-bapak yang biasanya berkumpul ngobrol diselingi dengan kopi sudah tidak ditemukan di masa pandemic. Para muda-mudi yang setiap minggu malam latihan *gambelan* Bali dan tari sudah tidak dilaksanakan selama pandemic. Hal ini berkaitan dengan himbauan pemerintah aktivitas yang dibatasi, kegiatan banyak dilakukan di rumah guna menekan jumlah korban covid. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah merebaknya pandemic covid-19 juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan Negara dalam mengatur prilaku dan kebiasaan masyarakat. Penerapan *physical distancing* telah mengubah ragam bentuk prilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosial.

Dalam hal ini, prilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa pra-pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kegiatan ini dilakukan oleh para siswa-siswi dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi. Bila berangkat dari keluarga menengah keatas, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran tentunya tidak menjadi beban, namun bila dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah tentunya menjadi suatu kendala bagi siswa-siswi dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi ini menjadikan masyarakat Tegalalang juga memiliki kebiasaan baru dalam menerapkan protocol kesehatan, yang mana kemudian melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru berupa terjadinya perubahan prilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya teratur menjaga jarak fisik seperti pada kegiatan upacara keagamaan dan pelaksanaan persembahyangan di pura, masyarakat secara ketat dan disiplin mengikuti himbauan dari para pecalang. Begitu pula kebiasaan baru muncul di masyarakat Tegalalang yang biasanya mereka tidak teratur mencuci tangan namun semenjak merebaknya covid-19 kebiasaan hidup bersih dengan mencuci tangan sepulang bepergian dan setelah menyentuh benda-benda kotor mereka segera membersihkan tangan dengan mencuci menggunakan air yang mengalir. Himbauan juga diberikan pada masyarakat yang memiliki kegiatan adat mesti menyediakan alat-alat kebersihan bagi para undangan yang hadir di kediaman mereka.

Dengan demikian, segala bentuk aktivitas masyarakat Tegalalang yang dilakukan di masa pra-pandemi kini harus dipakasa untuk disesuaikan dengan standar protocol kesehatan. Tentu ini bukan persoalan yang sederhana sebab pandemic covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola dan berulang. Dalam perkembangan lebih jauh, merespon situasi krisis akibat covid-19 pemerintah kemudian

menerapkan kebijakan yang disebut sebagai kenormalan baru (new normal). Tentunya berbagai kebijakan yang dihasilkan akan berimplikasi secara langsung terhadap segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dirasakan pula oleh masyarakat tegalalang segala aktivitas sosial mulai menggeliat diantaranya, pasar-pasar tradisional mulai berlaku normal, kemudian sekolah-sekolah mulai dari SD hingga SMA mulai diberlakukan secara offline namun masih secara bergelombang. Kantoran para karyawannya telah mulai dilaksanakan secara offline juga dengan cara bergantian atau dikenal system piket.

Dengan diberlakukannya new normal akan menyebabkan perubahan sosial termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial masyarakatnya. New normal, menekankan pada perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus dibiasakan. Meskipun demikian, penerapan normal baru tidak akan berjalan maksimal bila tidak disertai kedisiplinan yang tinggi dari masyarakatnya.

Oleh karena itu tentang edukasi new normal diberikan secara terus-menerus melalui aparat desa dan aparat keamanan terhadap masyarakat. Hal ini pun diberlakukan pada masyarakat desa Tegalalang, pembatasan sosial tetap dilaksanakan di masa new normal. Dengan adanya edukasi secara terus menerus untuk menerapkan hidup normal baru dalam aktivitas sosial mereka. Masyarakat perlu adanya disiplin dengan membiasakan diri mengikuti protokol kesehatan. Sebab tanpa disadari pandemic covid-19 telah memaksa masyarakat (kita) untuk adaptif terhadap segala perubahan.

3.2 Pelaksanaan Tradisi Ngerebeg di Masa Pandemi.

Kehidupan penduduk masyarakat Tegalalang dalam kehidupan sosial budaya tidak bisa dilepaskan dari suatu keyakinan dan kepercayaan serta tradisi-tradisi yang dianggap suatu mitos bagi masyarakat atau pun daerah yang mempercayai mitos tersebut. Daerah Tegalalang mempunyai daya tarik dari segi agrowisata, keramahan penduduk maupun kebudayaan yang memiliki keunikan dan kekhasannya yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakatnya yang bercirikan sosial religious. Salah satu keunikan yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan adalah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi kuno yang tersebar berbagai pelosok desa di Bali. Tradisi berasal dari suatu kebudayaan atau yang juga disebut peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni dan moral, hukum, adat istiadat serta pembawaan yang diperoleh anggota masyarakat.

Istilah peradaban sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai system teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan system kenegaraan, masyarakat kota yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat,1990:82). Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam suatu kehidupan masyarakat khususnya dalam hal struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup, walaupun masyarakat Bali telah mengalami perubahan dalam berbagai hal seperti sudah berkembangnya teknologi serta banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang meniru kehidupan budaya luar, tetapi dalam kenyataannya masih ada yang tetap mempertahankan tradisi leluhurnya. Salah satu tradisi yang masih tetap dipertahankan adalah *tradisi ngerebeg*. *Tradisi ngerebeg* merupakan suatu kebudayaan yang telah mengakar dikalangan masyarakat desa Pekraman Tegalalang Gianyar.

Ngerebeg berasal dari bahasa Kawi yaitu mengusir atau menempatkan para *wong samar* ditempat semestinya. Para *wong samar* itu di berikan sebuah tempat atau *pelinggih*. Dalam kepercayaan masyarakat *tradisi ngerebeg* merupakan symbol menjaga keharmonisan makhluk Tuhan yang ada di dua dunia yang berbeda. Masyarakat setempat mempercayai bahwa manifestasi Tuhan di Pura DuurBingin juga mempunyai para *manca* seperti *wong samar* yang bermukim di hulu sungai barat Pura.

Dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura DuurBingin, para *wong samar* juga berkeinginan ikut *ngayah* bersama-sama. Di samping itu, makna upacara *ngerebeg* adalah membersihkan pikiran dalam *Bhuana Alit* (tubuh manusia) dan *Bhuana Agung* (alam semesta). Setelah *ngerebeg* dilaksanakan diharapkan semua pikiran menjadi jernih sehingga pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura DuurBingin berjalan dengan baik, suci dan tulus ikhlas. Upacara *ngerebeg* diyakini sebagai upaya untuk menetralsir sifat negative manusia

(*sad ripu*) menjelang upacara piodalan. *Sad ripu* adalah enam musuh yang ada pada diri manusia merupakan representasi dari sifat buruk yang dimiliki oleh manusia.

Pelaksanaan *tradisi ngerebeg* yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 sesuai dengan kedatangan Tjokorda Ketut Sugara ke desa Tegalalang, maka kemudian tradisi ini tidak berani dihilangkan ataupun dihapus oleh masyarakat setempat. Justru berdasarkan hal tersebut selanjutnya tradisi ini malah dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sehingga seluruh masyarakat desa pekraman Tegalalang ikut serta dalam *tradisi ngerebeg*, tidak cuma anak-anak tetapi juga orang dewasa ikut dalam keberlangsungan proses jalannya *tradisi ngerebeg* dari awal mulai hingga selesai.

Dimasa pandemic pelaksanaan tradisi ngerebeg tetap berlangsung namun ada yang membedakan dari jumlah peserta *ngerebeg* dibatasi, masing-masing banjar hanya diwakilkan oleh 3 orang pemuda dan desa Tegalalang memiliki 7 banjar jadi jumlah peserta *ngerebeg* sebanyak 21 orang sesuai dengan himbauan pemerintah akan jumlah peserta bila kita melaksanakan kegiatan keagamaan. Masyarakat pun tidak diijinkan untuk membuat kerumunan bila ingin menonton pelaksanaan *ngerebeg*. Pembatasan yang dihindai oleh pemerintah tidak mengurangi arti dan makna dari tradisi tersebut.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi masyarakat tegalalang masih tetap mempertahankan tradisi ngerebeg adalah: Keyakinan atau kepercayaan, pelestarian budaya, dan psikologis masyarakatnya.

3.3 Tantangan ke Depan bagi Masyarakat Tegalalang Akibat Covid-19.

Adanya wabah pandemic covid-19 tidak hanya memberikan dampak negative tetapi juga mengindikasikan dampak positif terhadap perubahan perilaku. Dalam jangka pendek untuk menghadapi ancaman covid-19 protokol kesehatan dan kebijakan pemerintah menjadi panduan untuk berperilaku. Sedangkan untuk jangka panjang justru banyak perilaku yang terbentuk secara konstruktif yang membuat kehidupan manusia ke depan akan lebih baik khususnya bagi masyarakat desa kearah hidup bersih.

Tidak hanya pada perilaku hidup bersih dan sehat juga pada penggunaan teknologi diantaranya sebagai kebiasaan baru di sector pendidikan, perilaku dalam media sosial, perilaku kerja, perilaku konsumen dan perilaku sosial keagamaan akan berubah menjadi lebih baik dan efisien. Perubahan perilaku untuk kenormalan baru, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang perlu dipelihara, dikembangkan dan dimodifikasi. Ada beberapa upaya untuk merancang dan mengevaluasi perilaku yang mestinya dicermati yaitu, edukasi, persuasi, insentif, penerapan aturan, pelatihan, pembatasan, restrukturasi lingkungan, modeling dan pemberdayaan (schenker. 2020:16).

Pada sector pendidikan, dunia pendidikan akan dihadapi pada pembiasaan dalam penggunaan teknologi dengan system pembelajaran secara daring. Ke depannya banyak sekolah yang akan menerapkan system pembelajaran *blended learning* (beberapa persen tatap muka dan beberapa persen dengan offline). Hal ini telah diasiasi oleh sekolah-sekolah di Tegalalang baik dari tingkat SD maupun SMA, metode pembelajaran yang digunakan melalui *google meet* ada juga dengan *zoom*. Anak-anak antusias menyambut apa yang dihindai dari sekolah agar proses pembelajaran tetap berlangsung disertai adanya pengawasan dari orang tua di rumah. Kreativitas anak-anak juga muncul ditandai dengan pembelajaran yang mereka lakukan di rumah secara otodidak yaitu mereka mencari sendiri materi pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah bila merasa kurang jelas dengan apa yang dipaparkan oleh guru mereka. Sehingga penggunaan teknologi dengan aplikasi yang dimiliki bisa digunakan secara positif.

Begitu pula pelaksanaan upacara keagamaan seperti *ngaben (pitra yadnya)*, *piodalan* di pura dengan menerapkan protocol kesehatan diantaranya bisa kita lihat adanya tempat cuci tangan pada depan bangunan pura. Bagi para *pemedek* jumlahnya dibatasi dengan cara kehadiran *pemedek* secara bergelombang untuk melakukan persembahyangan di pura. Keadaan ini justru makin membuat khushuk suasana persembahyangan dan menjadi lebih tertib. Pada hari pra-pandemi di depan areal pura sering kita melihat adanya pedagang-pedagang makanan dan minuman serta mainan anak-anak, namun dengan diterapkannya pembatasan maka tidak ditemukan lagi para pedagang yang berjualan di areal depan pura sehingga hal ini membuat suasana *piodalan* lebih rapi, tertib dan bersih.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 secara massif dan sistematis. Covid-19 bukan hanya virus mematikan namun memiliki efek domino yang

juga mengerikan. Salah satu kebijakan yang digunakan pemerintah dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran covid-19 adalah kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan juga upaya yang dilakukan melalui kebijakan pembatasan pelaksanaan kegiatan masyarakat (PPKM) dengan menggunakan level dari level 1 hingga level 4. Penerapan kebijakan ini memicu menurunnya interaksi dan konektivitas. Namun situasi dan kondisi pandemic tetap tidak menyurutkan budaya untuk terus berkembang. Harmonisasi dan literasi budaya menghasilkan inovasi sehingga menjadi semacam oase di tengah pandemic yang mewabah.

Jika ditelisik lebih jauh, budaya yang merupakan hasil olah rasa, cipta, dan karsa manusia terus beradaptasi meskipun pandemic berusaha menggerogoti. Sekitar satu abad yang lalu kala wabah kolera mewabah di Batavia, budaya tetap berkembang meskipun tidak signifikan begitu juga terjadi wabah SARS dan MERS. Penduduk Eropa yang mendiami wilayah Batavia mempercayai budaya mencuci tangan sebagai upaya pencegahan tertularnya penyakit. Begitu pula dengan etnis Cina yang membudayakan minum teh hijau yang hangat guna menghindari tertular penyakit perut dan memainkan pertunjukan Barongsai sebagai upaya “menakuti” penyakit menular. Sedangkan penduduk pribumi yang berasal dari etnis Betawi, Jawa dan Sunda mempercayai budaya minum air yang sudah didoakan terlebih dahulu oleh pemuka agama akan terhindar dari wabah penyakit. Selain dengan budaya yang berkembang di masyarakat saat itu, pemerintah Hindia Belanda kala itu berupaya melakukan berbagai propaganda salah satunya dengan menerbitkan jurnal dan buku mengenai penyakit menular guna meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan dan masyarakat terkait penyakit.

Kini zaman telah berganti namun pola perkembangan budaya dan literasi relative sama. Pandemic covid-19 seakan menjadi katalisator penggerak perkembangan budaya melalui daring dan digital. Untuk itu perlu untuk dipahami bahwa kebudayaan merupakan investasi yang tetap berkembang kala perekonomian tengah meradang sebagai akibat dari pandemic. Sebagai sebuah investasi, kebudayaan memerlukan visi, misi dan strategi yang tepat dalam upaya mencapai target dan mengoptimalkan potensi bangsa dan Negara yang kaya akan produk kebudayaan.

Karena wabah covid-19 bukan hanya berdampak pada segi kesehatan dan perekonomian masyarakat tetapi juga berdampak pada sistem sosial budaya yang di dalamnya mengandung unsur penting seperti gagasan, nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan dalam menghadapi pandemic penguatan sistem sosial budaya yang sudah ada bisa menjadi solusi yang efektif, seperti dengan meningkatkan rasa gotong royong dalam pencegahan penyebaran virus corona yang secara spesifik nampak pada kegiatan bersama penyemprotan disinfektan yang dilakukan masyarakat Tegalalang secara berkala dan bergilir. Selain itu adanya pandemic ini hal sebaliknya juga bisa terjadi, sistem sosial budaya yang ada bisa berubah karena tuntutan sebagai solusi efektif di tengah wabah. Kegiatan berkumpul di banjar untuk mengisi waktu senggang sepulang dari sawah sudah tidak ditemukan lagi, pelaksanaan upacara keagamaan, kegiatan adat yang melibatkan banyak orang namun saat adanya pandemic jumlahnya sudah dibatasi yang menjadi salah satu solusi pencegahan penyebaran covid-19. Tentunya hal tersebut bagi masyarakat Tegalalang mesti diikuti sehingga mereka harus beradaptasi dengan keadaan tersebut.

IV. Simpulan

Kehadiran pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Barangkali juga tidak ada yang pernah membayangkan bahwa pandemic ini akan menyebabkan derita kemanusiaan yang begitu mendalam. Bahkan dalam waktu yang tidak lama, pandemic ini telah menyebar secara cepat dalam skala yang luas dan menimbulkan banyak korban jiwa.

Lebih jauh kondisi masyarakat yang belum siap menerima perubahan akibat pandemic covid-19 tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini. Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda. Begitu pula yang dirasakan oleh masyarakat Tegalalang kebiasaan-kebiasaan lama yang dilakukan oleh masyarakat desa seperti berkumpul, bercengkrama dengan para tetangga sudah tidak terjadi lagi sebagai bentuk

pembatasan sosial himbauan dari pemerintah guna menekan terjadinya korban jiwa akibat dari virus corona tersebut. Kegiatan keagamaan, adat dan tradisi yang telah berkembang di masyarakat Tegalalang dalam pelaksanaan di masa pandemic telah pula mengalami perubahan terutama dari jumlah pelaksanaannya. Hal ini disikapi positif oleh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengalami cara baru dengan menjalankan kehidupan yang berstandar pada prokol kesehatan. Dengan adanya pandemic ini telah memberikan implikasi bagi kehidupan masyarakat desa terutama dalam hal kesehatan. Dan bagi masyarakat desa segala perubahan yang terjadi mesti dilakukan edukasi secara intensif guna memberikan pemahaman akan pentingnya hidup bersih dan sehat tidak hanya dimasa pandemic. Begitu pula hidup bersih dan sehat mesti berangkat dari kesadaran masyarakatnya sendiri.

Ucapan Terima Kasih

DIPA PNPB Universitas Udayan TA-2021, sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Penelitian Nomor: **B/45/UN14.2.1.II/PT.01.03/2021**, tanggal 09 Juni 2021.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dadung. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar Razz Media.
- Adeney, Bernard T. 1995. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*. Jakarta:Pustaka.
- Balitbangsos-Depsos RI. *Tinjauan Tentang Kearifan Lokal*. Edisi kedua. Jakarta:Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial masyarakat.
- Burke,Peter.2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Covvarubias, Miguel. 1976. *Island of Bali*. Oxford University Press.
- Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hartoko, Dick. 1993. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jenks,Chris. 1993. *Culture (Kebudayaan)*, Terjemahan oleh Bina Media Perintis. 2008. Medan: Bina Media Perintis.
- Kartodirdjo, Sartono. 1970. *Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Obor.
- Koentjaraningrat. 1994. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjara,Ester. 2006. *Penelitian kebudayaan: Sebuah panduan Praktis*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Benteng Pusaka.
- Kuntowijoyo. 2006. *Metodelogi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lohanda, Mona. 1998. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Ngurah bagus, I Gusti. 1990. *Kebudayaan Bali*, dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djembatan, Jakarta.
- Peursen, C.A. Van. 1984. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta-Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia.
- R, Friederich. 1959. *The Civilization and culture of Bali*. Ed. By Ernst R. Rost Susil Gupta (India). Calcuta.
- Schenker,Jason. 2020. *Masa Depan Dunia Setelah Covid-19*. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.